HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KEBIASAAN BABs DILINGKUNGAN BAURUNG KELURAHAN BAURUNG KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE

Haerani¹⁾

¹⁾Prodi Diploma Kebidanan STIKes Bina Bangsa, Majene, Sulawesi Barat
E-mail: haerani.sst90@gmail.com

ABSTRAK.

Kebiasaan BABS adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air. Rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kebiasaan BABS di Lingkungan Baurung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kebiasaan BABS di Lingkungan Baurung. Metode penelitian yang digunakan adalah *survey analytic* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah semua KK yang bertempat tinggal di Lingkungan Baurung. Sampel penelitian sebanyak 107 responden dengan menggunakan *Simple Random Sampling*. Teknik analisa data menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kebiasaan BABS di Lingkungan Baurung. Hasil analisa univariat dan bivariat menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, kebiasaan BABS, tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat. Hasil analisa berdasarkan pengetahuan, pengetahuan dengan tingkatan cukup lebih banyak di banding pengetahuan dengan tingkatan kurang dengan hasil uji chi square $p = 0,132 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kebiasaan BABS atau H_0 diterima, dan analisa berdasarkan sikap $p = 0,003 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan sikap terhadap kebiasaan BABS atau H_0 ditolak. Disarankan kepada masyarakat dapat berperilaku sesuai sikap agar tidak ada lagi masyarakat yang BAB sembarangan.

Kata kunci: *Kebiasaan BABS, Pengetahuan, dan Sikap.*

PENDAHULUAN

BABS merupakan suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air (Mukherjee, 2011). Sanitasi, personal hygiene dan lingkungan yang buruk berkaitan dengan penularan beberapa penyakit infeksi yaitu penyakit

diare, kolera, *typhoid fever* dan *paratyphoid fever*, disentri, penyakit cacing tambang, *ascariasis*, hepatitis A dan E, penyakit kulit, *trachoma*, *schistosomiasis*, *cryptosporidiosis*, *malnutrisi* dan penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi (Cairncross, 2013). Prevalensi penyakit akibat sanitasi buruk di Indonesia adalah penyakit diare sebesar 72%, cacingan 0,85%, scabies 23%, trachoma 0,14%, hepatitis A 0,57%,

hepatitis E 0,02% dan malnutrisi 2,5%, sedangkan kasus kematian akibat sanitasi buruk adalah diare sebesar 46%, cacangan 0,1%, scabies 1,1%, hepatitis A 1,4% dan hepatitis E 0,04% (WSP-EAP, 2008).

Tinja merupakan bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia melalui anus sebagai sisa dari proses pencernaan makanan di sepanjang sistem saluran pencernaan (tractus digestifus). Pengertian tinja ini juga mencakup seluruh bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia termasuk karbon monoksida (CO₂) yang dikeluarkan sebagai sisa dari proses pernafasan, keringat, lendir dari ekskresi kelenjar, dan sebagainya (Soeparman, 2002:11). Ekskreta manusia (human excreta) yang berupa feses dan air seni (urine) merupakan hasil akhir dari proses yang berlangsung dalam tubuh manusia yang menyebabkan pemisahan dan pembuangan zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh (Chandra, 2007:124).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih BABs, dari data tersebut diatas sebesar 81% penduduk yang BABs terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai Negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat BABs, yaitu India (58%), Indonesia (5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), dan Niger (1,1%) (WHO, 2011). Di Indonesia, penduduk yang masih BABs sebesar 5% merefleksikan 26% total penduduk Indonesia. Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan penduduk yang BABs sebesar 36,4% Sedangkan akses sanitasi dasar sebesar 55,5% (Balitbangkes, 2010). Di Propinsi Jawa Tengah masih ditemukan penduduk yang BABs sebesar 33,4%, data sanitasi dasar kepemilikan jamban sebesar

71% (2008), 72% (2009) dan 65% (2010), akses air bersih 74% (2008), 78% (2009) dan 77% (2010), sedangkan Angka kesakitan diare terjadi peningkatan yaitu 1,86% (2008) dan 1,95% (2009) (Dinkes Jateng, 2010).

Perilaku merupakan aktivitas seseorang yang merupakan bentuk respons terhadap suatu stimulus dari luar, dan berbeda beda tiap respons yang diberikan tergantung pada faktor faktor dari orang yang bersangkutan, baik faktor internal ataupun eksternal. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah terjadi pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengindraan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau Obyek Psikologi (Soekidjo N, 2003). Obyek psikologi di sini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Newcomb dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan pre-disposisi tindakan atau perilaku.

RANCANGAN PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua KK yang bertempat tinggal di lingkungan Baurung kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang berjumlah 147

KK.Sampel pada penelitian adalah sebagian jumlah KK yang mewakili seluruh populasi yaitu 107 kk.

PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kebiasaan BABS

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terhadap kebiasaan BABS dengan tingkat pengetahuan cukup mencapai 57,9% dari semua jumlah responden yang ditentukan peneliti sedangkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang mencapai 42,1% pada tingkatan ini masyarakat yang mempunyai pengetahuan kurang tentang kebiasaan BABS disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan, kurangnya penyuluhan tentang dampak dari kebiasaan perilaku tidak sehat tersebut, selain itu kebanyakan masyarakat yang berpendidikan rendahlah yang memiliki pengetahuan kurang dan adapun yang beranggapan bahwa BAB di laut tidak berdampak apapun karena terbawa arus katanya sehingga meskipun ada penyuluhan dari pemerintah setempat mereka merasa tidak penting untuk mengikutinya dan ada sebagian masyarakat yang sudah memiliki jamban tapi masih BAB di laut karena perilaku tidak sehat tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dulu dan menurut mereka laut merupakan salah satu tempat BAB yang praktis.

Dari hasil uji *chi square* responden yang memiliki pengetahuan cukup yang BAB di WC sebanyak 28 responden atau 45,2%, dan responden yang memiliki pengetahuan cukup yang BAB tidak di WC sebanyak 34 responden atau 54,8%. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang yang BAB di WC sebanyak 13 responden 28,9% dan yang

berpengetahuan kurang yang BAB tidak di WC sebanyak 32 responden atau 71,1%. Ini menandakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup tidak semua melakukan perilaku BAB yang baik dan benar, terbukti bahwa beberapa dari responden yang memiliki pengetahuan cukup masih BAB di tempat terbuka atau tidak BAB di WC.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa seseorang melakukan perilaku atau tindakan disebabkan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya praktek atau tindakan seseorang. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah pengetahuan dan jika kita menghendaki sesuatu dapat dikerjakan dengan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang harus dikerjakan, dengan kata lain perilaku atau tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibanding praktek atau tindakan yang tanpa didasari pengetahuan dan tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi praktek individu, semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin tinggi kesadaran untuk berperan serta.

Dalam kuesioner yang peneliti bagikan kepada responden terdapat beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan tentang BABS, jamban, bahaya BABS, penyakit yang dapat ditularkan tinja, cara pemutusan rantai penularan penyakit dari tinja dan lain sebagainya. Dari jawaban yang responden berikan, menjelaskan fakta bahwa masih banyak masyarakat yang minim pengetahuan tentang BABS, jamban, bahaya BABS, penyakit yang dapat ditularkan tinja, cara pemutusan

rantai penularan penyakit dari tinja serta pentingnya memiliki jamban keluarga.

Hal ini dikarenakan masyarakat yang berpengetahuan cukup belum tentu melakukan suatu tindakan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, misalnya masyarakat sudah mengetahui manfaat jamban, bahaya BABS, penyakit yang ditularkan tinja, dan lain sebagainya tapi masih banyak yang BAB sembarangan dan masih banyak yang tidak memiliki jamban keluarga.

2. Hubungan sikap masyarakat terhadap kebiasaan BABS

Dari hasil penelitian dapat diketahui, bahwa sikap masyarakat terhadap kebiasaan BABS dengan sikap yang negatif mencapai 41,1% dari semua jumlah responden yang ditentukan peneliti sedangkan jumlah responden yang memiliki sikap yang positif mencapai 58,9%. Pada tingkatan ini masyarakat yang mempunyai sikap positif lebih banyak dibanding sikap negatif, ini menandakan bahwa pengetahuan yang masyarakat miliki berbanding terbalik dengan sikap masyarakat, dan fakta dilapangan memang menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang BAB sembarangan.

Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang bersikap positif dari pada yang bersikap negatif, namun fakta menunjukkan sikap positif yang masyarakat miliki tidak direalisasikan. Jika semakin banyak masyarakat yang bersikap positif maka semakin banyak pula mereka melakukan suatu tindakan, sebaliknya semakin besar masyarakat yang bersikap negatif maka semakin besar pula mereka tidak melakukan suatu tindakan. Jadi dalam penelitian ini terdapat hubungan

antara sikap masyarakat terhadap kebiasaan BABS.

Dalam penelitian ini terkait masyarakat yang mempunyai sikap positif maupun negatif dibedakan menjadi 2 kategori kebiasaan BABS yakni kebiasaan BAB di WC dan kebiasaan BAB tidak di WC. Dari tabel analisis menunjukkan banyak masyarakat yang bersikap positif yang BAB di WC dibanding masyarakat yang BAB tidak di WC tetapi hanya terpaut satu responden, hal ini berarti masih banyak masyarakat yang bersikap positif tapi masih BAB sembarangan, sedangkan masyarakat yang bersikap negatif yang BAB di WC lebih rendah dibanding responden yang BAB tidak di WC sesuai jawaban yang responden berikan terkait kuesioner penelitian.

Dari hasil uji *chi square* responden yang memiliki sikap negatif yang BAB di WC sebanyak 9 responden atau 20,5% dan responden yang memiliki sikap negatif yang BAB tidak di WC sebanyak 35 responden atau 79,5%, sedangkan responden yang memiliki sikap positif yang BAB di WC sebanyak 32 responden atau 50,8% dan responden yang memiliki sikap positif yang BAB tidak di WC sebanyak 31 responden atau 49,2%. Ini menandakan bahwa responden yang memiliki sikap positif berpengaruh terhadap kebiasaan BABS.

KESIMPILAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian Tidak ada hubungan antara pengetahuan responden terhadap kebiasaan BABS di Lingkungan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene . Ada hubungan antara sikap responden terhadap kebiasaan BABS di

Lingkungan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Saran dalam penelitian ini adalah Diharapkan masyarakat dapat melakukan tindakan sesuai sikap, dari hasil penelitian diperoleh banyak masyarakat yang memiliki sikap positif meskipun dengan pengetahuan minim, sehingga lingkungan bisa tetap terjaga dan bersih dari perilaku BAB sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, 2016.*skripsi.Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pedagang Terhadap Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Tinambung .Skripsi.Tidak Diterbitkan .Majene: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene.*
- Dwiana, A.2016. *Determinan Perilaku Buang Air Besar Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Buton Selatan (online).*
<https://media.neliti.com/media/publications/237880-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe-f93532dc.pdf> di akses pada tanggal 11 Agustus 2018.
- Farah, A.2014. *Perilaku BAB di Sungai Pada Warga Kelurahan Sekayu Semarang.(online)*
https://eprints.dinus.ac.id/6688/1/jurnal_13839.pdf di akses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Febriani, W.2016.*Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs): Studi Pada Program Stbm Di Desa Summersari Metro Selatan. (online).*
<https://www.researchgate.net/publication/317064995> di akses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Harum, Akhmad. 2012. *Makalah sikap (online)*
<https://bukunnq.wordpress.com/2012/03/06/makalah-sikap/> di akses pada tanggal 5 juli 2018.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 852 /Menkes /SK /IX /2008.Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.*
- Kurniawati, Linda Destiya.2015. *Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban Di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang.(online)*
<http://lib.unnes.ac.id/23499/1/6411411207.pdf> di akses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Mufidah, Inganatul.2017.*pengaruh program STBM dengan pemberian stiker ODF (online)*<http://repository.ump.ac.id/4654/2/INGANATUL%20MUFIDAH%20BAB%20I.p>

- df Diakses pada tanggal 28 Mei 2018.
- Notoatmodjo, S. 2011.*kesehatan masyarakat: ilmu dan seni*.Edisi revisi. Jakarta : PT RinekaCipta.
- Otaya, Lian G.2011.*Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga*. (online) <https://download.portalgaruda.org/article.php?article=41466&val=3594> di akses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Sari, Alviana Nurfita.2016.*Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri*(online) <http://eprints.ums.ac.id/48101/3/03.%20HALAMAN%20JUDUL.pdf> di akses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Sukardi, 2010.*Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja*
- Triyono, Agus.2014.*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan Di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten*.(online)[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=314524&val=5028&title Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=314524&val=5028&title=Faktor-Faktor%20yang%20Berhubungan%20dengan%20Perilaku%20Buang%20Air%20Besar%20Masyarakat%20Nelayan%20Di%20Kampung%20Garapan%20Desa%20Tanjung%20Pasir%20Kabupaten%20Tangerang%20Propinsi%20Banten) diakses pada tanggal 02 juni 2018.
- Tim Dosen Stikes BBM.2018. *Panduan Penyusunan Skripsi*, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Majene: Prodi Kesmas Stikes BBM.
- Wahab Abdul,2012. *Pengantar Riset (Bidang Kesehatan Kebidanan dan Keperawatan)*.Edisi Pertama, Yogyakarta :Kutub Wacana
- Wahyuningsih,Nur Endah.dkk.2016. *Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga* (online) <https://media.neliti.com/media/publications/108759-ID-pengaruh-metode-pemicuan-terhadap-peruba.pdf> di akses pada tanggal 25 Mei 2018.